

PROBLEMATIKA INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SMP PASCA PANDEMI (STUDI FENOMENOLOGI DI MTs MA'ARIF KETEGAN TANGGULANGIN)

Novalia Suci Haryanti ¹⁾, Katon Galih Setyawan ²⁾, Niswatin ³⁾, Hendri Prastiyono ⁴⁾

1,2,3,4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Kondisi global sekolah pada saat pandemi Covid-19 membuat pemerintah memberikan kebijakan pembelajaran daring sehingga berdampak pada kemerosotan nilai karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja problematika dalam internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SMP pasca pandemi di MTs Ma'arif Ketegan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diutamakan dalam penjelasan serta penjabaran suatu fenomena yang akan diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian ini, perspektif fenomenologi digunakan untuk mengurangi pengaruh subjektivitas yang dapat menjadikan sumber terjadinya penyimpangan, bias, dan ketidaktepatan informasi yang nantinya didapatkan di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya problematika dalam internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SMP Pasca pandemi di MTs Ma'arif Ketegan dilatarbelakangi oleh kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik akibat pandemi Covid-19 seperti penurunan kondisi perekonomian keluarga setelah pandemi, adanya perceraian orangtua yang dialami oleh peserta didik akibat penurunan kondisi ekonomi, kehilangan orangtua sehingga kurangnya perhatian, dan tidak diberikannya pendidikan karakter didalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: pendidikan karakter, daring, pasca pandemi

Abstract

The global condition of schools during the Covid-19 pandemic made the government provide online learning policies so that it had an impact on the decline in the character values of students. This study aims to explain what are the problems in internalizing character education in post-pandemic junior high school social studies learning at MTs Ma'arif Ketegan. The method used in this research is qualitative by using a phenomenological perspective. The selection of this type of research is due to several factors that are prioritized in explaining and describing a phenomenon to be studied. By using this research method, the phenomenological perspective is used to reduce the influence of subjectivity that can be a source of deviation, bias, and inaccuracy of information that will be obtained at the research location. The results showed that the problems in internalizing character education in post-pandemic junior high school social studies learning at MTs Ma'arif Ketegan were motivated by the difficulties experienced by students due to the Covid-19 pandemic such as the decline in family economic conditions after the pandemic, the divorce of parents experienced by students due to a decrease in economic conditions, the loss of parents resulting in a lack of attention, and the absence of character education in the family environment.

Keywords: character education, online, post-pandemi

How to Cite: Haryanti, N.S, dkk (2023). Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SMP Pasca Pandemi (Studi Femonologi Di MTs Ma'arif Ketegan Tangulangingin). *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (3): halaman 177 - 187

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan banyak dampak besar dalam perubahan sosial khususnya aspek pendidikan. Dalam upaya menghadapi masa pandemi Covid-19 kemarin, dunia pendidikan telah menggulirkan berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang memiliki tujuan agar pelayanan pada satuan pendidikan bisa tetap berjalan beriringan dengan menyesuaikan situasi krisis pada saat pandemi Covid-19 (Amini et al, 2020). Banyak sekali kelemahan yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran daring selama masa pandemi. Ruang belajar yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring tidak terjamin kekondusifannya. Hal tersebut dikarenakan beberapa permasalahan serta hambatan yang dialami oleh berbagai pihak yang andil dalam keberlangsungan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring sendirimembuat peserta didik sulit dalam hal bersosialisasi dengan temannya sehingga hal tersebut menjadi kelemahan dalam pembelajaran daring (Purandina et al, 2020). Sudah banyak yang melakukan studi mengenai dampak pembelajaran daring hasilnya mengemukakan bahwa dampak pembelajaran daring membuat kurang maksimalnya peserta didik dalam belajar. Selain itu, guru juga terhambat dalam hal memberikan motivasi dan menanamkan nilai karakter pada peserta didik. (Nurohmah et al., 2021).

Fenomena kemerosotan nilai moral yang terjadi pasca pembelajaran daring sangat amat mengkhawatirkan. Rasa kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tolong menolong rasanya menjadi suatu hal yang amat jarang ditemui pada peserta didik saat pembelajaran tatap muka paska pandemi Covid-19. Kecenderungan untuk berperilaku acuh tak acuh terhadap sesama, kurang menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, adanya penindasan, dan lain sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan proses internalisasi pendidikan karakter pada pembelajaran tatap muka setelah pandemic Covid-19 mengalami berbagai kesulitan. Keberlangsungan proses pembelajaran menjadi terhambat akibat kesulitan-kesulitan tersebut (Abroto et al., 2021). Banyak sekali perilaku yang sangat menyimpang di lingkungan sekolah yang tidak sepatutnya. Peserta didik yang cenderung kurang hormat kepada gurunya ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun kepada guru. Keluhan dari para orangtua yang tidak faham akan materi pembelajaran anaknya sehingga kesulitan untuk membantu juga menjadi faktor tujuan utama pembelajaran menjadi tidak maksimal (Aziz et al., 2022).

Para orangtua juga mengeluhkan tentang minimnya fasilitas yang mereka miliki. Dimana pada saat pembelajaran daring dilakukan harus menggunakan perangkat yang mendukung pembelajaran. Banyak yang tidak memiliki *handphone* khususnya pada orangtua yang sudah berumur dan ketinggalan teknologi. Ada juga yang sudah memiliki *handphone* namun tidak memadai. Ada juga yang *handphonennya* masih milik orangtua dan dibawa bekerja sehingga harus menunggu orangtuanya pulang baru bisa mengerjakan tugas sekolah. Problem tersebut sering terjadi pada keluarga yang memiliki lebih dari 1 anak yang bersekolah. Sehingga memerlukan tambahan waktu dan juga kesabaran bagi para orangtua. Terkadang juga *handphone* tidak dimanfaatkan untuk belajar malah digunakan untuk bermain game.

(Mulyasa, 2022) dalam bukunya yang berjudul manajemen Pendidikan karakter mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Dalam penelitian yang berjudul “Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam” oleh Nuwa (2020), menyatakan bahwa kemerosotan nilai moral pada masa pandemi Covid-19 dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua, minimnya pemahaman tentang agama, pergaulan yang tidak sesuai dengan norma sosial, serta pengaruh buruk lingkungan sekitar. Internalisasi pendidikan karakter pada pembelajaran tatap muka setelah pandemi Covid-19 sendiri jadi mengalami berbagai kesulitan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) masing-masing guru memperoleh kesulitan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Gambaran kesulitan guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lokasi penelitian yakni: 1) muatan pelajaran, 2) bahan ajar, 3) seleksi dan keterkaitan dengan aspek nilai larakter, 4) sikap yang tampak dalam internalisasi nilai pendidikan karakter, 5) kesulitan guru

dalam internalisasi nilai pendidikan karakter, 6) kesulitan guru dalam internalisasi nilai pendidikan karakter di MTS Ma'arif Ketegan, 7) faktor kesulitan guru dalam internalisasi nilai karakter.

Banyak sekali hal yang perlu dibenahi mulai dari faktor pengaruh lingkungan masyarakat, pengasuhan orangtua, dan peran para guru. Selain itu juga dampak dari sistem pembelajaran daring sebelumnya yang dirasa kurang maksimal dalam menanamkan pendidikan karakter. Banyak sekali perilaku yang sangat menyimpang di lingkungan sekolah yang tidak sepatutnya. Banyak peserta didik yang cenderung kurang hormat kepada gurunya ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun kepada guru dan teman dan lain-lain. Terdapat 18 karakter yang diidentifikasi menurut Kemendiknas yang harus dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011). Pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada Pendidikan Pancasila, Agama, maupun budi pekerti tetapi adalah tanggung jawab dari semua mata pelajaran. Salah satunya adalah dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Pendidikan IPS sendiri merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang ikut serta dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki inisiatif dan semangat yang besar dalam menanggapi berbagai gejala sosial yang ada didalam masyarakat. Sjarkawi dalam (Arrasyid, 2016) menuliskan bahwa John Dewey mengemukakan bahwa proses dan tujuan akhir studi-studi sosial harus bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kepribadian manusia. Pendidikan karakter membutuhkan peran dan tanggung jawab semua masyarakat yang utama adalah dari dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah, pendidikan, dan tokoh agama atau masyarakat terdekat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi gambaran serta memberikan solusi kepada para tenaga pendidik khususnya agar dapat memberikan rencana pembelajaran yang dapat mengatasi kemerosotan pendidikan karakter pasca pandemi pada generasi muda penerus bangsa. Khususnya pada internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini juga bermanfaat agar para tenaga pendidik memahami secara garis besar problematika yang muncul dalam internalisasi Pendidikan karakter setelah terjadi pandemi Covid-19. Permasalahan yang nantinya muncul dan diteliti dalam upaya internalisasi pendidikan karakter pada pembelajaran tatap muka setelah pandemi diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan dan menjadi bahan evaluasi agar memberikan solusi dalam penanaman pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap pembelajaran IPS di SMP. Hal tersebut demi terwujudnya perencanaan untuk perubahan yang lebih baik. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah internalisasi Pendidikan karakter, pembelajaran IPS untuk mendukung pendidikan karakter, dan untuk menambah pemahaman tentang pendidikan karakter pada tenaga pendidik dan juga peserta didik Ketika pembelajaran tatap muka berlangsung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diutamakan dalam penjelasan serta penjabaran suatu fenomena yang akan diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian ini, perspektif fenomenologi digunakan untuk mengurangi pengaruh subjektivitas yang dapat menjadikan sumber terjadinya penyimpangan, bias, dan ketidaktepatan informasi yang nantinya didapatkan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini memerlukan wawancara mendalam mengenai apa saja problematika internalisasi pendidikan karakter pasca pandemi dan obyek penelitian adalah pandangan dan maupun persepsi individu mengenai nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan serta upaya yang dilakukan untuk mencapainya.

Lokasi penelitian terletak di MTs Ma'arif Ketegan Tanggulangin yang merupakan sekolah islam di jenjang sekolah menengah pertama. MTs Ma'arif Ketegan beralamat di Jalan K.H. Ma'shum Ahmad No.57 Ketegan, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Keunggulan dari sekolah ini adalah penggunaan kurikulum yang diterapkan memuat kurikulum pesantren dan kurikulum nasional yang disatukan menjadi kurikulum yang integratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2023. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah purposive sampling yang berarti proses pengambilan data menggunakan pertimbangan tertentu. Dalam hal itu, subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran IPS, waka kurikulum, peserta didik, dan orangtua peserta didik di MTs Ma'arif Ketegan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2015: 268-270). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Setelah itu, dari hasil wawancara yang didapatkan, akan dipilih beberapa pertanyaan penting dan keunikan yang didapatkan. Selanjutnya, dari data tersebut akan dibuat kesatuan yang bermakna berdasar pada pengalaman yang dialami oleh seluruh informan dalam penelitian ini. Setelah itu, kemudian penulis akan membuat deskripsi gabungannya dan membuat kesimpulan terkait Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam pembelajaran IPS SMP Pasca Pandemi di Mts Ma'arif Ketegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Pembelajaran Pasca Pandemi di MTs Ma'arif Ketegan

1. Permasalahan pada krisis pembelajaran pasca pandemi

Masa Pandemi Covid-19 telah menyebabkan permasalahan pada krisis pembelajaran pasca pandemi di MTS Ma'arif Ketegan. MTS Ma'arif Ketegan juga termasuk sekolah yang menerapkan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 kemarin. Pada saat itu, penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi bagi penyebaran wabah Covid-19. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amini et al, 2020) dimana pemerintah daerah dan juga pemerintah pusat mengulirkan kebijakan pada pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan situasi krisis pada saat pandemi Covid-19. Krisis pembelajaran adalah suatu kondisi ketidakberlangsungan proses pendidikan yang diakibatkan oleh hilangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik baik yang umum maupun yang khusus yang menyebabkan kemunduran akademis (Iskandar et al, 2023)

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MTS Ma'arif Ketegan, diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran daring kemarin, sekolah menerapkan kebebasan kepada setiap tenaga pendidik untuk mengelola pembelajaran dengan bebas melalui sarana pembelajaran daring. Tentunya hal tersebut memberikan hambatan khususnya pada partisipasi kunci saya yakni guru mata pelajaran IPS. Bu Shofiyah selaku guru mata pelajaran IPS mengatakan dalam sesi wawancara bahwasannya beliau merasa kesulitan ketika harus mengajar secara online. Hal tersebut dikarenakan faktor usia dari guru mata pelajaran IPS di MTS Ma'arif Ketegan yang sudah tidak muda lagi.

“Saya ini mbak selama pembelajaran daring kemarin jauh lebih terbatas dalam memberikan pembelajaran, saya hanya memanfaatkan platform Whats.App saja. Sebelumnya sudah diajari oleh guru muda untuk menggunakan aplikasi Zoom Meetings tapi hanya saya pakai sekali karena saya kesulitan”

2. Krisis dalam pembelajaran IPS

Terdapat kekurangan pada tenaga pendidik mata pelajaran IPS yang dimiliki oleh MTs Ma'arif Ketegan yang hanya ada 1 orang saja. Selain itu, adanya krisis dalam pembelajaran IPS mengenai sumber belajar terkait sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Bu Shofiyah selaku guru mata pelajaran IPS di MTs Ma'arif Ketegan mengemukakan bahwa keseharian beliau dalam mengajar IPS pasca pandemi Covid-19 hanya memanfaatkan proses transfer ilmu dari guru kepada murid melalui metode ceramah atau diskusi. Terkadang, beliau menggunakan beberapa video pembelajaran yang ditayangkan di televisi yang ada di masing-masing ruangan kelas. Bu Shofiyah sendiri jarang untuk memakai media pembelajaran *powerpoint* dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh beliau mengenai teknologi. Selain itu, belum ada sarana penunjang yakni proyektor yang merata diseluruh kelas yang membuat Bu Shofiyah memilih untuk tidak menggunakan media pembelajaran yang seperti itu. Karena keterbatasan prasarana tersebut, membuat beliau mengatakan keberatan jika harus bolak-balik membawa proyektor dan lcd untuk pembelajaran dikelas disamping usianya yang sudah tidak muda lagi. Selain itu, tidak diberikannya bahan ajar yang inovatif dan kreatif sehingga minat belajar peserta didik menjadi berkurang.

Hal tersebut menunjukkan adanya krisis dalam pembelajaran IPS pasca pandemi di MTs Ma'arif Ketegan ditemukan mulai dari permasalahan dari faktor kurangnya tenaga pendidik mata pelajaran IPS hingga saat proses kegiatan pembelajaran. Adanya krisis dalam pembelajaran tentunya menghambat proses tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, yang menjadi penyebab lainnya dalam krisis pembelajaran IPS pasca pandemi di MTs Ma'arif Ketegan dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan dalam transfer ilmu pada pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 kemarin.

Internalisasi Pendidikan karakter Pesantren di MTs Ma'arif Ketegan

Fenomena kemerosotan nilai karakter pada peserta didik selaku generasi penerus bangsa menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah MTs Ma'arif Ketegan sebagai sekolah menengah pertama berbasis islam. Pasalnya, madrasah sendiri merupakan sekolah pada jenjang menengah pertama dengan model pendidikan yang lebih mengutamakan aspek agama sebagai identitasnya.

Dalam temuan penelitian mengenai internalisasi pendidikan karakter di MTs Ma'arif Ketegan, dikemukakan oleh beberapa partisipan bahwa budaya pendidikan karakter di MTs Ma'arif Ketegan terletak pada identitasnya sebagai sekolah islam yang mendukung pendidikan karakter melalui pembelajaran islam dengan penerapan kurikulum pesantren. Hal tersebut memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dengan sekolah negeri atau swasta yang memiliki jam belajar agama yang terbatas. Hal tersebut menurut Bapak Ainur Ridlo selaku kepala madrasah MTs Ma'arif Ketegan ketika diwawancarai dan juga selama peneliti melakukan observasi, ditemukan bahwasannya hal tersebut merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

“Di SMP Negeri maupun swasta umum, itu banyak sekali kejadian yang mencerminkan kemerosotan nilai karakter peserta didik salah satu contohnya adanya demo yang dilakukan untuk menurunkan kepala madrasah dan lain sebagainya.”

Hal tersebut menurut Bapak Ainur Ridlo selaku kepala MTs Ma'arif Ketegan merupakan sesuatu hal yang mengkhawatirkan. Pasalnya, hal tersebut mencerminkan karakter yang arogan dan tidak pantas dilakukan oleh peserta didik kepada gurunya. Dalam budaya sekolah di MTs Ma'arif Ketegan sendiri amat menerapkan karakter tawadu' terhadap guru maupun kepada yang lebih tua. Adanya upaya menginternalisasikan nilai karakter pesantren di MTs Ma'arif Ketegan tidak lain disebabkan karena adanya permasalahan dalam karakter diri peserta didik. Beberapa diantaranya adalah mengenai kurangnya kesopanan dan rasa hormat peserta didik terhadap tenaga pendidik yang ada di sekolah. Oleh karenanya, beberapa karakter pesantren tersebut diterapkan melalui pembiasaan dan perilaku sehari-hari yang harus diulakukan oleh peserta didik terhadap tenaga pendidik maupun tamu yang ada di sekolah.

“Kita terapkan anak-anak khususnya laki-laki itu menggunakan peci/kopyah saat sekolah, tujuannya agar ketika melakukan sesuatu itu mereka mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya. Agar ketika mereka akan berbuat yang tidak baik mereka merasa malu karna ada didentitas santri yang dipakainya.”

Selain itu juga diterapkan kewajiban untuk shalat berjama'ah dhuhur setiap hari dan jama'ah dhuha di hari sabtu bagi guru maupun peserta didik. Bagi yang berhalangan, maka membaca istighosah Bersama di ruangan kelas ketika tidak bisa mengikuti shalat berjamaah sembari menunggu yang berjamaah selesai.

Pembiasaan Pendidikan karakter dalam Kehidupan Sehari-hari di MTs Ma'arif Ketegan

1. Pendidikan karakter di MTs Ma'arif Ketegan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, pendidikan karakter di MTS Ma'arif Ketegan tergolong sangat terstruktur dan sangat ketat dengan beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Bahkan, pendidikan karakter di MTS Ma'arif Ketegan ini tidak hanya diperuntukkan untuk peserta didik saja namun oleh seluruh warga sekolah. Sekolah ini, menerapkan pendidikan karakter untuk seluruh warga sekolah termasuk tenaga pendidiknya dan bersifat wajib sehingga harus dipatuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pendidikan karakter disekolah ini tidak hanya berupa kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan tertulis saja. Melainkan, Pendidikan karakternya juga memanfaatkan simbol-simbol yang tersirat di semua penjuru sekolah. Seperti contohnya, adanya infografis disepanjang sudut-sudut koridor, ruang guru, ruang kelas, dan musholla di sekolah yang mengandung sikap-sikap dalam pendidikan karakter di MTS Ma'arif Ketegan.

2. Pembiasaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di MTs Ma'arif Ketegan

Beberapa nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh MTS Ma'arif ketegan ini mengacu pada penggabungan antara 3 kurikulum yang diterapkan yakni kurikulum merdeka oleh kemenag, kitab pesantren, dan berbasis IT. Ada sebanyak 18 karakter yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter di MTS Ma'arif Ketegan. Berikut ini merupakan beberapa pendidikan karakter yang diinternalisasikan melalui pembiasaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di MTS Ma'arif Ketegan diantaranya adalah: 1) Religius, 2) Mandiri, 3) Disiplin, 4) Tanggung Jawab, 5) Peduli sosial, 6) Cinta tanah air, 7) Demokratis, 8) Bersahabat atau komunikatif, 9) Cinta damai, 10) Menghargai prestasi, 11) Peduli lingkungan, 12) Rasa ingin tahu, 13) Gemar membaca, 14) Jujur, 15) Kerja keras, 16) Semangat kebangsaan, 17) Toleransi, dan 18) Kesopanan.

Pendidikan karakter di MTS Ma'arif Ketegan diterapkan dengan pembiasaan dan juga keteladanan yang diimplementasikan dalam budaya sekolah sehari-hari dan dalam program yang diberlakukan disekolah maupun diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Namun, dari 18 karakter tersebut ada karakter yang berhasil untuk dicapai dan ada juga karakter yang tidak tercapai. Diantara karakter yang tercapai adalah: religious, mandiri, disiplin, tanggungjawab, peduli sosial, demokratis, cinta damai, jujur, kerja keras, dan kesopanan. Sedangkan, beberapa karakter yang tidak tercapai adalah: cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan toleransi.

3. Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Ma'arif Ketegan

Proses penanaman Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTS Ma'arif Ketegan tentunya tidak terlepas dari beberapa aspek yang lain seperti budaya sekolah, budaya di dalam keluarga, dan budaya didalam kelas. Penguatan pendidikan karakter berkaitan dengan terhubungnya tiga pusat pendidikan yakni budaya kelas, budaya sekolah, dan budaya dalam keluarga maupun masyarakat.

Problematika yang dihadapi oleh peserta didik di MTs Ma'arif Ketegan

Berdasarkan hasil pengamatan pada peserta didik di MTS Ma'arif Ketegan, masih banyak sekali karakter yang tidak sesuai dengan harapan pada proses internalisasinya. Meskipun karakter di MTS Ma'arif Ketegan mengadopsi dari budaya pesantren, dalam implementasinya masih banyak yang belum terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut tentunya juga merupakan dampak dari pembelajaran pada saat pandemi. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari pihak sekolah menyebabkan internalisasi pendidikan karakter pasca pandemi mengalami berbagai problematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah MTS Ma'arif Ketegan, beliau menyampaikan bahwasannya setelah pandemi banyak sekali permasalahan dalam krisis pembelajaran di MTS Ma'arif Ketegan. Hal tersebut tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan pada saat masa pandemi kemarin berlangsung. Selain kesulitan dalam mentransfer pengetahuan dan menanamkan pendidikan karakter, banyak juga faktor lainnya yang membuat krisis pembelajaran setelah pandemi menurut bapak kepala madrasah.

“Masalah krisis pembelajaran ini banyak sekali penyebabnya mulai dari krisis kesehatan pada saat pandemi kemarin yang membuat beberapa peserta didik kehilangan orangtuanya maupun saudara terdekatnya, sehingga membuat semangat belajar menurun. Itu kan pengaruh ke mental ya, kemudian nanti larinya juga ke perekonomian yang bermasalah. Kemudian ada juga karna ekonomi yang memburuk pada saat pandemi kemarin jadinya orangtuanya bercerai, sehingga anak itu ada yang ikut neneknya jadinya kurang begitu perhatian dari keluarga.”

Perekonomian yang berubah setelah pandemi Covid-19 juga menjadi kesulitan dari peserta didik. Banyak yang mengeluh orangtuanya sudah putus pekerjaan sehingga mengalami kesulitan keuangan sehingga mau tidak mau harus membantu orangtuanya bekerja. Seperti halnya salah satu partisipan peserta didik bernama Jovi pada saat wawancara mengatakan *“Dulu ayah sopir, waktu pandemi itu ya jadinya nggak kerja sama sekali. Ibu juga hanya sebagai ibu rumah tangga tidak bekerja, mau tidak mau ya saya yang membantu jaga warkop di malam hari.”*

Tentunya, hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang serius dimana seharusnya peserta didik memiliki kewajiban yang paling utama yakni belajar. Namun, karena kondisi harus membantu orangtuanya bekerja kewajiban dalam belajar tentunya tidak bisa maksimal. Dalam wawancara bersama Bu Shofiyah guru mata pelajaran IPS, beliau mengungkapkan bahwasannya

“Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa itu dalam keadaan tidur di pagi hari saat akan memulai pembelajaran. waktu saya tanya kenapa tidur? Katanya ngantuk bu habis jaga warung sampai malam. Itu kan sudah mengganggu saat dia mau belajar di sekolah.”

Permasalahan ekonomi tersebut mengakibatkan banyaknya perceraian yang terjadi. Begitupula dengan yang terjadi pada beberapa partisipan penelitian di MTs Ma'arif Ketegan. Karena perceraian orangtuanya, mengakibatkan beberapa peserta didik mengalami guncangan mental yang mempengaruhi kegiatannya disekolah. Peserta didik yang memiliki kesulitan tersebut cenderung menutup diri namun berkelakuan nakal untuk mencari perhatian. Ada juga yang menjadi tidak peduli dengan sekolah karena merasa orangtuanya tidak peduli dengan mereka. Dari wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengemukakan bahwasannya hal tersebut itu mempengaruhi proses pembelajaran dan juga internalisasi pendidikan karakter disekolah.

Pernyataan kepala madrasah MTs Ma'arif Ketegan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bandaso, 2021) bahwasannya perceraian dapat menyebabkan tekanan emosional pada anak-anak, termasuk perasaan sedih, marah, cemas, dan depresi. Hal tersebut tentunya mengganggu dan menghambat kegiatan belajarnya disekolah. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al, 2021) bahwasannya anak-anak dari orang tua yang bercerai mungkin menunjukkan masalah perilaku seperti agresi, ketidaktaatan, dan kenakalan.

Peserta didik dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan memiliki semangat yang rendah dalam mengikuti pembelajaran karena merasa minder dan malu. Dalam proses internalisasi pendidikan karakter tentunya memerlukan timbal balik atau keikutsertaan peserta didik dalam prosesnya. Apabila peserta didik dengan keadaan seperti itu, tentunya proses internalisasi pendidikan karakter tidak dapat tercapai dengan maksimal. Seperti contohnya dalam melakukan diskusi, peserta didik tidak ikut andil menyampaikan pendapatnya dikarenakan perasaan takut dan minder yang dimilikinya. Sehingga, proses pembentukan karakter percaya diri tidak dapat tercapai. Bahkan, ada beberapa peserta didik yang sudah tidak mau lagi untuk masuk ke sekolah karena permasalahan ekonomi yang dihadapinya. Permasalahan ekonomi tentunya mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan (Kasingku & Mantow, 2022) bahwasannya pembentukan karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi keluarganya. Peserta didik dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang baik cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik dibandingkan dengan yang tidak.

Pada peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga bercerai pasca pandemi karena faktor ekonomi juga memiliki karakter bawaan yang cenderung nakal dan tidak taat. Sehingga ketika guru memberikan pengarahan untuk melakukan suatu pekerjaan cenderung dianggap enteng dan tidak ditaati. Selain itu, dalam observasi selama penelitian berlangsung pada peserta didik dengan latar belakang orangtua yang bercerai menunjukkan minimnya semangat belajar, kurangnya rasa percaya diri, dan sulit untuk membentuk pertemanan disekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2020) bahwasannya anak dengan orangtua yang bercerai dapat mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan stress. Selanjutnya dalam sesi wawancara dengan salah satu informan bernama Reyhan peserta didik kelas 8, dia mengemukakan bahwasannya dalam pembelajaran IPS sendiri ketika gurunya marah justru malah dibuat bercanda. “Bu Shofiyah kalau marah itu malah dibuat bercandaan sama anak-anak karena orangnya sudah tua.”

Dari kalimat tersebut tentunya menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki rasa hormat terhadap gurunya sendiri. Rasa hormat tentunya berpengaruh dalam tercapainya internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka proses yang lainnya juga tentu tidak bisa tercapai. Guru sebagai model, dalam membentuk karakter peserta didik tentunya memiliki beban kewajiban dalam memberikan tauladan yang baik sehingga dalam proses pengembangan karakter peserta didik bisa ke arah yang positif (Kartika, 2018). Tidak adanya rasa hormat yang dimiliki oleh peserta didik kepada gurunya tentunya membuat guru tidak dapat menjadi suri tauladan sebagai sosok pembentuk karakter peserta didik. Perilaku tidak hormat terhadap guru tersebut memiliki beberapa dampak yang fatal dalam proses pembelajaran antara lain :

1. Peserta didik mengganggu proses berlangsungnya pembelajaran dengan menunjukkan perilaku yang tidak sopan seperti rame didalam kelas, tidak mengikuti peraturan, melaukan perbuatan yang kurang baik serta mengganggu kelas
2. Lingkungan kelas maupun sekolah menjadi tidak kondusif karena adanya konflik antara peserta didik dengan gurunya
3. Peserta didik dulit menerima dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru karena peserta didik kehilangan rasa horrmat dan kepercayaan terhadap gurunya
4. Citra sekolah menjadi buruk karena anggapan guru tidak dapat membentuk karakter siswa yang baik dan sopan

Problem yang lainnya adalah pada peserta didik di MTs Ma'arif Ketegan yang bekerja. Peserta didik yang bekerja cenderung kesulitan untuk membagi waktu belajar dan pekerjaannya. Terbukti dari wawancara yang dilakukan dengan Bu Shofiyah mengemukakan bahwasannya sering menemui peserta didik khususnya laki-laki itu tidur dari pagi saat pelajaran belum dimulai. Ketika peserta didik

tidak memiliki kesiapan dalam belajar di pagi hari maka akan mempengaruhi proses belajarnya. Internalisasi pendidikan karakter tidak bisa diberikan ketika peserta didik tidur dan mengantuk ketika dalam proses belajar dan harus dalam kondisi yang siap untuk menerima pembelajaran.

Kaitan hasil penelitian dengan teori

Teori fenomenologi Schutz menjelaskan bahwa motif dalam tindakan sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu motif sebab (*in order to motive*) dan motif tujuan (*because of motive*) (Fatimah, 2016). Hal tersebut akan membantu memahami alasan di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Adanya problematika internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SMP pasca pandemi digolongkan kepada dua motif menurut teori fenomenologi Alfred Schutz yaitu *in order motive* dan *because of motive*.

In order motive mengacu pada suatu keadaan mendatang yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, *in order* motif mengacu pada hal-hal apa saja yang ingin dicapai pada saat internalisasi pendidikan dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, MT's Ma'arif Ketegan melakukan kegiatan internalisasi pendidikan karakternya menggunakan dua cara yakni; 1) Memberikan pendidikan karakter pesantren, dan 2) Menginternalisasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Hal-hal yang ingin dicapai dalam proses internalisasi pendidikan karakter tersebut adalah:

1. Disiplin : Meliputi ketaatan pada aturan dan juga peraturan, pengendalian diri, dan ketepatan waktu
2. Mandiri : Meliputi mengajarkan peserta didik mengembangkan potensi diri yang dimilikinya dan mengajarkan peserta didik untuk hidup mandiri
3. Percaya diri : Komunikasi yang baik sebagai bekal peserta didik dalam hidup bermasyarakat
4. Kerjasama : Dalam kegiatan pembelajaran pun begitu, peserta didik memerlukan kerjasama dengan teman-temannya yang lain untuk melakukan diskusi, mengemukakan pendapat, bertanya, berbagi ilmu, dan melakukan kerja kelompok.
5. Nilai Keagamaan : Meliputi karakter kejujuran, tanggung jawab, dan rasa cinta akan kebenaran yang harus dimiliki oleh peserta didik
6. Nilai budaya : Meliputi kebersamaan Bersama dengan keluarga serta menghormati norma dan memiliki rasa malu jika melanggar norma

Sedangkan, *Beause of motive* dalam penelitian ini adalah apa saja hal-hal yang menyebabkan siswa tidak memiliki karakter dalam pembelajaran IPS pasca pandemi di MT's Ma'arif Ketegan. Hal-hal tersebut meliputi :

1. Kurangnya kredibilitas yang dimiliki oleh guru IPS di MT's Ma'arif Ketegan dalam memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan kreatif karena tidak adanya media atau bahan ajar yang diberikan selama proses pembelajaran IPS yang menimbulkan pembelajaran menjadi monoton dan terkesan membosankan bagi peserta didik
2. Tidak adanya pendidikan karakter yang diberikan dalam lingkungan keluarga dirumah sehingga peserta didik tidak memiliki bekal karakter dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik cenderung tidak taat
3. Masalah ekonomi yang mengharuskan peserta didik bekerja sehingga pada saat disekolah peserta didik tidak siap dalam menerima pembelajaran
4. Karakter peserta didik yang muncul akibat permasalahan yang dihadapinya pasca pandemi meliputi perceraian orangtua, kebangkrutan dan kesulitan ekonomi, kurangnya perhatian karena ditinggal orangtuanya meninggal atau hanya memiliki orangtua tunggal.

KESIMPULAN

Kemerosotan nilai karakter yang mengkhawatirkan menyebabkan berbagai masalah dalam internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pasca pandemi Covid-19. Problematika dalam internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SMP pasca pandemic di MTs Ma'arif ketegan diakibatkan oleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Hal-hal tersebut meliputi kondisi perekonomian keluarga yang menurun yang menyebabkan peserta didik bekerja, adanya permasalahan ekonomi yang menyebabkan perceraian orangtua, kurangnya tenaga pendidik mata pelajaran IPS, kehilangan orangtua, dan tidak diberikannya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut dapat peneliti sampaikan saran yang diharapkan bisa menjadi masukan dan bisa dikembangkan kembali terkaagar lebih baik yakni: 1) kepada tenaga pendidik mata pelajaran IPS untuk mengevaluasi metode ajar yang diberikan pada saat pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, 2) Kepada sekolah agar memberikan pelatihan terkait inovasi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan karakter siswa khususnya IPS, 3) Penelitian ini terbatas pada problematika yang muncul dalam internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SMP Pasca pandemi, kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan pada solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SMP Pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., & Ginting, N. (2020). Otonomi Pendidikan Di Masa Krisis Pandemi *Covid-19* (Analisis Peran Kepala Sekolah). *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 305-314.
- Abroto, A., Prastowo, A., & Anantama, R. (2021). Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1632-1638.
- Abd. Aziz, Kundharu Saddhono, Bagus Wahyu Setyawan, A Parental Guidance Patterns In The Online Learning Process During The *Covid-19* Pandemi: Case Study In Indonesian School, Heliyon.
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere: Journal Of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11-30.
- Fatimah, S. (2016). Motif 'Agar'dan 'Karena'dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Dalam Konteks Lembaga Bimbingan Belajar Supermind Dan Pakarsidi Di Kabupaten Sukoharjo).
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Iskandar, S., Rosmana, P., Huda, N., Irsalina, S., Nurnikmah, U., & Sukmawati, V. A. (2023). Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- Kemdiknas. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Puskur-Balitbang. Kemdiknas.
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Atas Unklab. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1989-2002.

- Kartika, C. (2018). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Suturusbulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Lestari, I. P., Purnamasari, V., & Purnamasari, I. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Program Belajar Dari Rumah: Studi Kasus Di Sdn 3 Klaling Kudus. *Dimensi Pendidikan*, 17(2).
- Nuwa, G. G. (2020). Kemerossotan Moral Peserta Didik Pada Masa Pandemi *Covid-19*: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-17
- Rasyid, H. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Madrasah Aliyah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).